

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

HIV masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dunia, berdasarkan data WHO hingga bulan Juli 2023, HIV telah merenggut 40,4 juta (32,9-51,3 juta) nyawa dengan penularan yang terus berlanjut di seluruh negara di dunia. Beberapa negara melaporkan adanya peningkatan kasus infeksi baru, padahal sebelumnya telah mengalami penurunan.⁽¹⁾ Pada tahun 2022 terdapat 630.000 (480.000-880.000) orang meninggal akibat HIV dan 1,3 juta (1-1,7 juta) orang kasus baru yang tertular HIV. WHO juga menyatakan bahwa diperkirakan terdapat 39 juta (33,1-45,7 juta) orang yang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2022.⁽²⁾ Unicef menyatakan semakin banyak remaja yang hidup dengan HIV di seluruh dunia. Pada tahun 2022 terdapat kasus baru HIV sebanyak 480.000 [255.000-760.000] remaja dengan rentang usia antara 10-24 tahun terinfeksi HIV, dan kasus baru AIDS sebanyak 140.000 [35.000-250.000] remaja dengan rentang usia antara 10-24 tahun.⁽²⁾

Kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2022. Peningkatan kasus HIV dan AIDS di Indonesia, menjadikan perhatian bagi pemerintah untuk menjadikan HIV dan AIDS menjadi salah satu program pemerintah yang diatur pada Undang-undang Nomor 17 tahun 2023 tentang kesehatan pada Pasal 167 Ayat (4), yang menyatakan Program pemerintah antara lain, berupa program penanggulangan tuberkulosis, *human immunodeficiency virus* dan *acquired immunodeficiency*

syndrome (HIV dan AIDS), dan stunting. Kemenkes RI menyebutkan, sepanjang 2022 ada 62.856 kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) di Indonesia, dengan rincian 9.901 kasus AIDS dan 52.955 kasus HIV.⁽³⁾ Ditjen P2P, Kemenkes RI menyebutkan bahwa pada bulan Maret 2021, sebanyak 19% (1.453 jiwa) penderita HIV dan sebanyak 15% (1.146 jiwa) penderita berasal dari usia 15-24 tahun.⁽⁴⁾ Sedangkan pada bulan Juni 2022, sebanyak 20,8% (2.189 jiwa) penderita HIV dan 17% (1.789 jiwa) penderita AIDS berasal dari usia 15-24 tahun.⁽⁵⁾

Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan ke-12 nasional dengan jumlah kasus HIV dan AIDS terbanyak di Indonesia. Kepala Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta mengungkapkan, bahwa kasus HIV pada tahun 2023 di Kabupaten Sleman sebanyak 1.905 kasus, Kabupaten Bantul dengan 1.695 kasus, Kota Yogyakarta dengan 1.651 kasus, Kabupaten Kulon Progo dengan 409 kasus, dan Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 639 kasus. Sedangkan kasus AIDS, tertinggi terjadi di Kabupaten Bantul sebanyak 535 kasus, Kabupaten Sleman dengan 520 kasus, Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 330 kasus, Kota Yogyakarta sebanyak 320 kasus, dan Kulon Progo sebanyak 134 kasus.⁽⁶⁾

Berdasarkan Asosiasi Dinas Kesehatan Yogyakarta, jumlah kasus baru HIV dan AIDS tahun 2022 sebanyak 114 kasus dan sampai dengan bulan September tahun 2023 terdapat 83 kasus baru HIV dan AIDS di Yogyakarta.

Berdasarkan data tersebut, disebutkan bahwa setengahnya atau 50% kasus baru di Yogyakarta merupakan remaja.⁽⁶⁾

Masa remaja menjadi kelompok paling berisiko terkena virus HIV dan AIDS. Sesuai dengan pernyataan BKKBN tahun 2021 yang menyatakan masalah kesehatan reproduksi remaja sangat berkaitan dengan perilaku remaja, diantaranya yaitu merokok, minum-minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba, dan melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini dibuktikan dengan penyebab terbesar kasus HIV dan AIDS pada remaja di Yogyakarta disebabkan oleh hubungan seksual berisiko dengan 77% kasus, 4% kasus disebabkan oleh narkotik suntik, 2% kasus disebabkan oleh prenatal, 0,49% kasus disebabkan oleh transfusi darah, 0,19% kasus disebabkan oleh kecelakaan jarum suntik, dan 16,32% kasus tidak diketahui penyebabnya.⁽⁷⁾

Kepatuhan terhadap terapi antiretroviral (ART) merupakan satu-satunya kunci keberhasilan pengobatan infeksi HIV. Hal ini dikarenakan ART berkelanjutan mampu menekan HIV hingga tak terdeteksi, mengurangi risiko resistensi obat, meningkatkan kualitas dan kelangsungan hidup, meningkatkan kesehatan secara keseluruhan, serta mengurangi risiko penularan HIV. Terdapat banyak faktor yang berhubungan dengan kepatuhan seseorang dalam terapi ARV, seperti jenis kelamin, umur, pendidikan saat ini, pekerjaan, status PMO, tempat tinggal, riwayat keluarga, jalur penularan, lama terinfeksi, dan lama terapi Antiretroviral.⁽⁸⁾

Berdasarkan penelitian sebelumnya tahun 2020 tentang Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Terapi Antiretroviral pada Orang dengan HIV di Yayasan Peduli Kelompok Dukungan Sebaya Kota Makassar mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan terapi ARV dengan $p=0.031$ (<0.05). Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi ARV dengan $p=0.024$ (<0.05). Ada hubungan antara dukungan kelompok sebaya dengan kepatuhan terapi ARV dengan $p=0.03$ (<0.05). Ada hubungan antara efek samping obat dengan kepatuhan terapi ARV dengan $p=0.003$ (<0.05).⁽⁹⁾

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Penderita HIV dan AIDS dengan Kepatuhan Antiretroviral di Pelayanan Kesehatan Dasar Kota Malang menyatakan bahwa tingkat kepatuhan penggunaan obat ARV pada pasien ODHA termasuk dalam tingkat kepatuhan rendah 28,2%, tingkat kepatuhan sedang 70,6%, dan tingkat kepatuhan tinggi 1,2%.⁽¹⁰⁾

Pendidikan kesehatan tentang HIV dan AIDS pada penderita HIV dan AIDS juga dilakukan bersamaan dengan promosi kesehatan. Setelah terkonfirmasi positif HIV, kemudian diberikan konseling pasca diagnosis.⁽¹¹⁾ Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dimas Setyadi Putra, Rizka Novia Atmadani & Ika Ratna Hidayati pada tahun 2021, tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Penderita HIV dan AIDS dengan Kepatuhan Antiretroviral di Pelayanan Kesehatan Dasar Kota, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang HIV dan AIDS berada pada tingkat rendah sebanyak 8 orang (9,4%),

tingkat sedang sebanyak 70 orang (82,4%), dan tingkat tinggi sebesar 7 orang (8,2%).⁽¹⁰⁾

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan sebelumnya didapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan terapi ARV. Tingkat pengetahuan tentang HIV dan AIDS pada tingkat sedang sebanyak 70 orang (82,4%) dan tingkat kepatuhan penggunaan obat ARV pada pasien ODHA termasuk dalam tingkat kepatuhan sedang sebanyak 60 orang (70,6%) dengan nilai signifikansi 0,019 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan HIV dan AIDS dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat ARV.⁽¹⁰⁾

Dengan adanya peningkatan kasus HIV dan AIDS di dunia terutama remaja di Indonesia dan banyaknya kasus HIV dan AIDS pada remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta serta untuk mendukung program pemerintah maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan terapi Antiretroviral pada remaja dengan HIV dan AIDS di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah adakah hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV dan AIDS dengan kepatuhan terapi Antiretroviral pada remaja dengan HIV dan AIDS di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan terapi Antiretroviral pada remaja dengan HIV dan AIDS di Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden penelitian, meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan saat ini, pekerjaan, status PMO, tempat tinggal, riwayat keluarga, jalur penularan, lama terinfeksi, dan lama terapi Antiretroviral.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang HIV dan AIDS.
- c. Mengetahui kepatuhan remaja dengan HIV dan AIDS dalam terapi Antiretroviral.
- d. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin, umur, pendidikan saat ini, pekerjaan, status PMO, tempat tinggal, riwayat keluarga, jalur penularan, lama terinfeksi, dan lama terapi Antiretroviral dengan kepatuhan terapi Antiretroviral.
- e. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan terapi Antiretroviral.
- f. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan kepatuhan terapi Antiretroviral.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup profesi kebidanan pada penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang HIV dan AIDS dengan Kepatuhan Terapi Antiretroviral pada Remaja dengan HIV dan AIDS di Yogyakarta” adalah pelaksanaan pelayanan kebidanan khususnya kesehatan reproduksi remaja yang berfokus pada HIV dan AIDS pada remaja. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2024 di Yayasan Victory Plus Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar terhadap mata ajar kesehatan reproduksi yang berhubungan dengan HIV dan AIDS.
- b. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa kesehatan maupun tenaga kesehatan pada umumnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pengelola Yayasan Victory Plus Yogyakarta

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan terapi Antiretroviral pada remaja dengan HIV dan AIDS di Yayasan Victory Plus Yogyakarta, sehingga dapat dilakukan upaya untuk meningkatkan kepatuhan terapi Antiretroviral pada remaja dan dapat menurunkan risiko terjadinya penularan HIV dan AIDS pada remaja di Yogyakarta.

b. Bagi Remaja dengan HIV dan AIDS

Dapat dijadikan sebagai bahan literatur mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan terapi Antiretroviral, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan terapi Antiretroviral untuk mengurangi risiko terjadinya penularan HIV dan AIDS pada remaja.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan literatur mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan terapi Antiretroviral pada remaja dengan HIV dan AIDS di Yayasan Victory Plus Yogyakarta, sehingga dapat dilakukan upaya untuk meningkatkan kepatuhan terapi Antiretroviral pada remaja dan dapat menurunkan risiko terjadinya penularan HIV dan AIDS pada remaja di Yogyakarta.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam memperkuat hasil-hasil studi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan terapi Antiretroviral pada remaja dengan HIV dan AIDS.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

| No | Nama Peneliti | Judul | Jenis Penelitian | Hasil | Persamaan/ Perbedaan |
|----|--|--|--|--|--|
| 1 | Dimas Setyadi Putra, Rizka Novia Atmadan i dan Ika Ratna Hidayati (2021) ⁽¹⁰⁾ | Hubungan Tingkat Pengetahuan Penderita HIV dan AIDS dengan Kepatuhan Antiretroviral di Pelayanan Kesehatan Dasar Kota Malang | Penelitian ini menggunakan deskriptif analitis dan dirancang secara <i>cross-sectional</i> selama 1 bulan (30 hari) di Klinik STD PT Puskesmas Dinoyo Kota Malang pada bulan Februari-Maret 2021. | Tingkat pengetahuan tentang HIV dan AIDS pada tingkat sedang sebanyak 70 orang (82,4%) dan tingkat kepatuhan penggunaan obat ARV pada pasien ODHA termasuk dalam tingkat kepatuhan sedang sebanyak 60 orang (70,6%). Ada hubungan antara tingkat pengetahuan HIV dan AIDS dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat ARV di Puskesmas Dinoyo dengan nilai signifikansi 0,019 ($p < 0,05$). | Persamaan: Topik penelitian, desain penelitian Perbedaan: Waktu, tempat, judul penelitian, dan populasi |
| 2 | Erika Agustin Wulandari, Dwi Kartika Rukmi (2021) ⁽¹²⁾ | Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Terapi ARV pada ODHA di Yogyakarta | Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelatif dengan pendekatan desain <i>cross sectional</i> . Responden dipilih dengan teknik <i>purposive sampling</i> , antara bulan Mei hingga Juli 2019. Pengumpulan data menggunakan kuesioner | Tingkat pengetahuan ODHA dalam penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi (92,5%), sedangkan kepatuhan terapi ARV dalam kategori sedang (40,3%). Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan terapi ARV ($r = 0,113$; $p\text{-value} = 0,153$). | Persamaan: Topik penelitian, desain penelitian, tempat Perbedaan: Waktu, judul penelitian, dan populasi |

| No | Nama Peneliti | Judul | Jenis Penelitian | Hasil | Persamaan/ Perbedaan |
|----|--|---|--|---|--|
| 3 | Jusriana, Fatmah Afrianty Gobel, Arman (2020) ⁽⁹⁾ | Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Terapi Antiretroviral pada Orang dengan HIV di Yayasan Peduli Kelompok Dukungan Sebaya Kota Makassar | Penelitian kuantitatif menggunakan metode <i>cross sectional</i> dengan jumlah sampel 43 responden yang dipilih menggunakan teknik <i>total sampling</i> . | Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan terapi ARV, $p=0.031$ (<0.05). Ada hubungan dukungan dengan kepatuhan terapi ARV, $p=0.024$ (<0.05). Ada hubungan antara dukungan kelompok sebaya dengan kepatuhan terapi ARV, $p=0.03$ (<0.05). Ada hubungan antara efek samping obat dengan kepatuhan terapi ARV, $p=0.003$ (<0.05). | Persamaan: Topik penelitian, desain penelitian Perbedaan: Waktu, tempat, judul penelitian, dan populasi |